



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Pandemi Covid-19 Mengungkapkan Peran Non-Manusia Dalam Tradisi Silaturahmi

Ode Zulkarnain Sahji Tihurua

Program Studi Sosiologi Agama IAIN Ambon

tihuruaz21@iainambon.ac.id

Artikel info

Accepted : Nov 2022

Approved : Dec 2022

Published : Dec 2022

Keywords:

the tradition of jalan awat; collective silaturahmi; entanglement; non-human; the cultural construction of the environment.

Kata kunci:

tradisi jalan awat; silaturahmi kolektif; non-manusia; entanglements; konstruksi budaya lingkungan.

Abstract

The COVID-19 pandemic has revealed the importance of the role of non-humans in our lives (read: humans), including in creating or changing traditions that we have held for a long time. This article examines the tradition of "Jalan Awat" carried out by the Geser community on the 2nd and 3rd of every Syawal month (the second and third days of Eid al-Fitr) in the Era of the Covid-19 Pandemic. The tradition of jalan awat is a tradition of friendship that is widely practiced by various cultures in Indonesia. The findings of this study reveal how a non-human entity (read: covid-19) that is very micro in size can change the tradition of the friendship of a society that has been carried out for generations. This paper uses the concept of "entanglements" from Anna L. Tsing and the concept of "the cultural construction of the environment" from Roy Ellen to explain how non-human involvement in life is Together with humans. This article also finds a model of friendship that is typical of the awat road tradition which is referred to as "collective friendship". This article is the result of field research conducted by the author in Geser village on Eid al-Fitr in 2020 and 2021.

Abstrak

Pandemic covid-19 telah mengungkapkan pentingnya peran non-manusia dalam kehidupan kita (baca: manusia), termasuk dalam menciptakan atau merubah tradisi yang kita pegang sejak lama. Artikel ini mengkaji tradisi "Jalan Awat" yang dilakukan masyarakat Geser pada tanggal 2 dan tanggal 3 setiap bulan Syawal (hari kedua dan ketiga hari raya Idul Fitri) di Era Pandemi Covid-19. Tradisi jalan awat merupakan tradisi silaturahmi yang banyak dipraktikkan oleh berbagai kebudayaan di Indonesia. Temuan penelitian ini mengungkapkan bagaimana satu entitas non-manusia (baca: covid-19) yang ukurannya sangat mikro mampu merubah tradisi silaturahmi suatu masyarakat yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Tulisan ini menggunakan konsep

“*entanglements*” dari Anna L. Tsing dan konsep “konstruksi budaya lingkungan” dari Roy Ellen untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan non-manusia dalam kehidupan bersama dengan manusia dalam pembentukan dan perubahan tradisi silaturahmi. Artikel ini juga menemukan model silaturahmi yang khas pada tradisi jalan awat yang disebut sebagai “silaturahmi kolektif”. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis di desa Geser pada idul fitri tahun 2020 dan tahun 2021.

Pendahuluan

Bagi umat Islam, Idul fitri adalah ibadah penutup dari ibadah puasa Ramadhan yang dilakukan pada tanggal 1 Syawal. Dalam mempraktikkan ibadah ini, beragam kreasi budaya muncul di berbagai masyarakat. Misalnya, upacara pukul sapu saat idul fitri yang dilakukan masyarakat Morela, Maluku (Tubaka, 2019); tradisi Ambengan pada masyarakat Tulungagung (Aprilisa & Setyawan, 2021); Tradisi Ziarah Talang di desa Santapan (Andriani et al., 2021). Jika kita perhatikan berbagai tradisi ini, tidak ada rujukan yang jelas di dalam ajaran agama. Pada titik ini, praktik beragama menjadi bagian dari apa yang disebut dalam kajian antropologi sebagai budaya. Koentjraningrat (1987) dengan merujuk pada Kluckhohn (Geertz, 1992) memasukan agama sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Agama yang dimaksudkan adalah agama dalam praktik kehidupan suatu komunitas atau masyarakat, bukan agama dalam pengertian ajarannya. Antropologi melihat bagaimana agama itu hidup dalam kehidupan suatu masyarakat. Agama yang dihidupi ini memberikan konsekuensi adanya perbedaan praktik beragama antara suatu komunitas masyarakat dengan komunitas yang lain.

Seperti masyarakat muslim lainnya di Indonesia, masyarakat Geser yang berada di ujung tenggara pulau Seram memiliki tradisi *Jalan Awat* atau *Jalan Aiwat* yang dilakukan pada hari kedua dan ketiga bulan Syawal saat hari raya Idul Fitri. Jika kita memperhatikan tradisi ini, esensinya adalah “silaturahmi”. Secara langsung, perintah untuk melaksanakan tradisi jalan awat ini tidak ada dalam ajaran Islam, namun silaturahmi bagi umat Islam itu adalah suatu tindakan yang dianjurkan (Seise, 2021a). Olehnya itu, tradisi jalan awat dari sisi bentuk dan cara bersilaturahmi merupakan kreasi budaya dari suatu masyarakat dalam mengimplementasikan perintah agama tersebut.

Tradisi yang setiap tahun dilakukan pada bulan Syawal ini harus dihentikan sementara oleh masyarakat Geser pada tahun 2020 dan merubah beberapa bagian dalam tradisi ini pada tahun 2021. Penghentian sementara dan perubahan bentuk pelaksanaan tradisi disebabkan oleh adanya fenomena *corona virus disease 2019* (Covid-19) yang muncul di tahun 2019 yang

sampai saat ini belum berakhir. Di tahun 2020 dan tahun 2021, dunia termasuk wilayah kecil di ujung pulau Seram (Geser) berada dalam situasi yang tidak normal karena adanya mikro organisme Covid-19. Hal ini memberikan kita pemahaman baru, bagaimana suatu makhluk sangat mikro muncul dan menular ke berbagai wilayah di dunia dan memaksa manusia merubah praktik kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Di era pandemi covid-19, pemerintah memberlakukan kebijakan “tidak boleh berkerumun di tempat umum” untuk menanggulangi covid-19. Penerapan kebijakan ini tentu berdampak terhadap perayaan idul fitri dan berbagai tradisi masyarakat Indonesia, termasuk pelaksanaan tradisi jalan awat yang sudah disebutkan. Pelarangan berkerumun ini memunculkan polemik di masyarakat, termasuk di Geser ketika tradisi jalan Awat dilarang pada tahun 2020.

Kajian tentang tradisi secara umum maupun pada tradisi yang dilakukan saat atau setelah idul fitri memang telah banyak dilakukan. Namun, kajian-kajian ini belum banyak mendiskusikan peran non-manusia dalam pembentukan maupun perubahan pelaksanaan suatu tradisi. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Rinda Aunillah (2020) yang mengkaji perubahan tradisi idul fitri pada saat pandemic covid-19. Namun, ia hanya mengungkapkan kecepatan manusia untuk melakukan adaptasi terhadap situasi pembatasan sosial. Aunillah melihat peran penting teknologi komunikasi yang digunakan manusia dalam melakukan adaptasi. Melihat adaptasi tanpa melihat peran actor lain yang menjadi penyebab perubahan membuat kajian yang dilakukan oleh Aunillah terkesan antroposentris.

Artikel ini merupakan salah satu upaya akademik dalam memberikan kontribusi terhadap masalah keterputusan relasi manusia dengan non-manusia yang berdampak serius terhadap krisis alam. Dengan mengungkapkan peran tidak langsung dari *corona virus* dalam perubahan tradisi silaturahmi, Artikel ini ingin membuktikan keterikatan kita dengan non-human itu sangat mendalam dan tidak bisa dilihat secara terpisah dalam kehidupan bersama. Apalagi melihat mereka secara hirarkis, dimana yang satu superior (manusia) dan yang lain inferior (non-manusia).

Kajian Pustaka

Dengan mengambil focus pada *corona virus* sebagai actor yang berperan dalam perubahan tradisi, membuat kajian ini masuk ke dalam diskusi “multispesies” dan “actor atau agensi non-manusia” yang belakangan ini sering didiskusikan dalam kajian antropologi. Enam tahun sebelum munculnya Covid-19, Anna L. Tsing di tahun 2013 menerbitkan bukunya yang berjudul “*The Mushroom at the End of the World*”. Buku ini merupakan hasil penelitian

lapangan yang dilakukan oleh Tsing dengan focus pada kehidupan bersama antara jamur, manusia, dan entitas lainnya. Model penelitian lapangan yang dilakukan oleh tsing ini disebut sebagai “etnografi multispecies” dalam antropologi.

Tsing menulis pengantar bukunya dengan judul “*enabling entanglements*” atau yang saya terjemahkan menjadi “keterikatan yang memungkinkan”. Istilah “*entanglements*” itu bermakna keterikatan yang mendalam. Mengapa Tsing memberi pengantar dengan judul ini? Pertanyaan iseng ini muncul dalam benak saya Ketika membaca dan mendiskusikan bukunya. Menurut hemat saya, buku ini menguraikan bagaimana keterikatan mendalam antara manusia dengan non-manusia dalam kehidupan Bersama di alam. Melalui jamur matsutake, Tsing memperlihatkan secercah harapan kehidupan Bersama yang muncul dari reruntuhan yang diakibatkan oleh kesewenangan manusia memperlakukan alam melalui system ekonomi kapitalisme. Tsing ingin kita (baca: manusia) kembali mengaktifkan keterikatan mendalam dengan non-manusia, karena hanya dengan cara inilah kita dapat membangun kehidupan Bersama yang lebih baik dan berkelanjutan.

Sebelum Anna L. Tsing, Bruno Latour, Antropolog Perancis ini telah membangun gagasan serupa melalui teorinya “*actor network theory*” (ANT). Dalam buku “*Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*”, Latour (1992) menyampaikan “... it’s mostly in non-human societies (*ants, monkeys, and apes*) that it’s possible to generate a social world understood as an *entanglement of interactions*”. Latour melihat non-manusia sebagai “masyarakat” yang dimungkinkan membentuk dunia sosial melalui keterikatan interaksi. Melalui ANT, Latour memposisikan non-human sebagai “aktan”, entitas yang berpotensi menjadi actor. Entitas tersebut bisa manusia, bisa juga sesuatu yang lain selain manusia. Ketika entitas non-manusia adalah entitas yang berpotensi menjadi actor, maka dia juga memiliki kualitas sebagai agensi yang dapat mempengaruhi kehidupan Bersama.

Sophie Chao (2018, 2022), Antropolog yang melakukan penelitiannya di Merauke, menggunakan istilah “*more-than-human world*” untuk menggambarkan kuatnya keterikatan manusia dengan non-manusia dalam kehidupan Bersama. Tihuraa (2019) dalam tesisnya juga menguraikan bagaimana keterikatan petani kopra dengan kopra. Tihuraa menggunakan pandangan Merleau-Ponty yang menyebutkan keterikatan mendalam petani kopra dengan kopra di Seram terbentuk melalui relasi intensionalitas petani dengan kopra dan kemudian membentuk apa yang Tihuraa sebut sebagai “petani kopra telah menubuh dengan kopra”. Gagasan dan temuan penelitian dari Latour, Tsing, Chao, Tihuraa, dan masih banyak lainnya yang belum saya uraikan pada artikel ini menunjukkan apa yang telah secara berulang

saya sebutkan “keterikatan mendalam antara manusia dengan non-manusia”. Tidak mendiskusikan non-manusia sebagai actor dalam berbagai kehidupan sosial-budaya kita itu membuat pemikiran yang kita produksi terasa kering dan kurang. Bahkan mungkin itu dilakukan secara sengaja, saya dapat menyebutnya sebagai Tindakan egois manusia moderen yang selalu merasa diri menjadi satu-satunya subjek.

Roy Ellen, salah satu antropolog yang melakukan penelitian di Seram Timur (termasuk di Geser) pada tahun 1980-an telah memberikan peta jalan konseptual yang baik. Roy Ellen menyampaikan, ada 7 (tujuh) *biotope* di Seram Timur yang penting diperhatikan dalam memahami sistem sosial di Seram Timur (Ellen, 2003). Dari tujuh ini, untuk Geser, pasir pantai dan terumbu karang merupakan biotope yang penting. Ellen dalam analisisnya memperhatikan pola pemukiman dan lingkungan sebagai elemen yang penting dalam memahami konsepsi local dan sejarah sosial masyarakat Seram Timur. Ellen mengajukan konsep “konstruksi budaya lingkungan” sebagai satu alat analisis untuk memahami Kawasan sebagai system sosial di Seram Timur. Konsep ini saya gunakan untuk menganalisis proses terbentuknya tradisi jalan awat di Geser.

Artikel ini tidak hanya mengkaji relasi manusia dengan non-manusia dalam perubahan tradisi jalan awat, tetapi juga mendiskusikan esensi dari tradisi ini yakni “silaturahmi” yang dilakukan oleh Sebagian masyarakat Indonesia pada saat hari raya idul fitri atau pada bulan Syawal dalam kalender Hijriyah. Terkait dengan silaturahmi, Seise (2021) menyampaikan “Silaturahmi adalah konsep Islam lokal di Indonesia yang bersumber dari apa yang difirmankan Allah dan Nabi Muhammad tentang menjaga atau memperbaiki tali silaturahmi antar keluarga atau kerabat”. Dalam tulisannya, Seise menyampaikan bahwa silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia memang bersumber dari Firman Allah dan Hadits Nabi Muhammad SAW, namun praktiknya itu merupakan konsep local masyarakat Indonesia. Mengapa Seise menyebutnya sebagai konsep local orang Islam Indonesia? Hal ini dikarenakan berbagai fenomena praktik silaturahmi yang ada di Indonesia tidak ada di negara lain. Penelitian yang saya lakukan menemukan model khas silaturahmi ala masyarakat Geser yang di lakukan setiap bulan Syawal. Hal ini menambah daftar bentuk-bentuk silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Dari berbagai uraian diatas, terlihat dengan jelas bahwa kajian tentang tradisi silaturahmi belum mengangkat isu “peran non-manusia” dalam pembentukan maupun perubahan tradisi silaturahmi. Padahal pandemi covid-19 telah secara jelas menunjukkan kepada kita fenomena tersebut. Kehidupan manusia termasuk apa yang dikreasikan secara sosial dan budaya tidaklah

berada di ruang yang kosong. Alam merupakan ruang Bersama tempat beradanya manusia dengan non-manusia. Keterikatan antara manusia dengan non-manusia menjadi sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Fenomena covid-19 dan perubahan tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat sebagai respon atas fenomena ini memberikan konfirmasi atas asumsi diatas. Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan keterikatan manusia dengan non-manusia itu mempengaruhi tradisi yang menjadi bagian dari pengejawantahan ajaran agama.

Jika kita menggunakan asumsi dari Tsing soal “*entanglements*”, maka kita mesti memeriksa Kembali semua fenomena kebudayaan kita untuk membuktikan asumsi tersebut. Menurut saya hal ini penting untuk menguatkan upaya kita dalam menggagas kehidupan Bersama yang berkelanjutan. Istilah “kehidupan bersama” yang saya gunakan dalam artikel ini menunjuk kehidupan manusia dengan non-manusia. Non-manusia yang saya maksudkan tidak terbatas hanya pada makhluk hidup selain manusia, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang ada di alam.

Metode

Informasi yang menjadi bahan material dari artikel ini merupakan hasil dari penelitian lapangan yang Penulis lakukan pada hari raya idul fitri tahun 2020 dan tahun 2021 di Desa Geser. Wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang Penulis gunakan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terbuka dan model *snowball*. Jadi, Informan yang Penulis wawancarai tidak ditentukan secara ketat dari awal namun itu muncul dari perkembangan penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian yang Penulis wawancarai Sebagian besar itu adalah anak muda Geser. Hal ini di pilih oleh Penulis dengan alasan waktu banyak anak muda yang mengomentari atau menyampaikan secara terbuka ketidaksetujuan mereka terhadap penghentian sementara jalan awat pada tahun 2020 dan perubahan pelaksanaan jalan awat pada tahun 2021. Bahkan di dua tahun ini, ada beberapa kelompok remaja tetap melakukan beberapa kegiatan yang di larang. Misalnya ada larangan untuk grup penyanyi sebagai pengiring jalan awat. Namun beberapa kelompok remaja tetap bersikeras melakukannya.

Pada dua idul fitri ini (tahun 2021 dan 2022) Penulis melakukan pengamatan terlibat. Pada tahun 2020, Penulis hadir di Geser tidak hanya sebagai Peneliti tetapi juga sebagai “anak mantu Geser”. Penyebutan ini dikarenakan istri saya berasal dari Geser. Salah satu alasan mertua yang meminta saya dan keluarga merayakan idul fitri di Geser adalah agar dapat melihat

dan mengikuti secara langsung tradisi jalan awat. Ketika kami datang di tahun 2020 dan jalan awat tidak dilakukan, saya melihat secara langsung bagaimana keluarga mertua memiliki perasaan tidak enak. Sementara pada tahun 2021 dimana jalan awat dilakukan dengan beberapa pembatasan atau perubahan, saya terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Selain pengambilan data secara langsung melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat, Penulis juga melakukan penelusuran berbagai dokumen yang telah terdokumentasi terkait masyarakat Geser dan tradisi ini. Penulis melakukan pengumpulan data sekunder berupa informasi antropologis tentang Geser dan masyarakatnya. Terkait informasi antropologis, karya Roy Ellen menjadi rujukan utama bagi Penulis. Ellen dalam bukunya yang berjudul “*On the Edge of the Banda Zone*” menguraikan struktur social masyarakat Geser beserta aktifitas ekonomi di desa tersebut. Informasi penting yang dikumpulkan oleh Penulis dari data sekunder adalah soal “tradisi jalan awat”. Terkait tradisi jalan awat, informasi yang Penulis kejar adalah soal apa arti “awat”. Pasalnya, informasi yang saya kumpulkan dari berbagai subjek penelitian saya tidak satupun yang memberikan arti secara jelas soal awat. Bahkan mereka juga tidak tahu istilah itu berasal dari Bahasa apa.

Hasil

1. Geser: Kampung di Pulau Atol

“The atoll of Geser, which is only a few meters above sea level, is composed mostly of loose sand and coral and once contained an island (marked on colonial maps) in lagoon” (Ellen, 2003).

Desa (Negeri) Geser berada di pulau Geser. Pulau ini merupakan salah satu pulau kecil yang berbentuk atol yang berada di bagian tenggara pulau Seram, Maluku. Luasan pulau Geser sama dengan luasan desa Geser. Geser merupakan kampung dan pulau yang sangat kecil, namun ketersohoran nama “Geser” telah membentang dalam waktu yang panjang dan telah melampaui ukuran fisiknya. Pemukiman masyarakat melingkar mengikuti bentuk pulau dan terdapat laguna di dalam pulau. Saya sering menyebutnya seperti roti donat yang satu titiknya disobek dan di dalam lingkaran pulau terdapat air laut seperti danau. Di dalam cekungan daratan pulau terdapat laguna yang membuat pulau ini menjadi sangat indah. Menurut Ellen (2003), topografi karang dan laguna sangat dominan secara kultural bagi masyarakat Seram Tenggara (termasuk Geser).

Luas lingkaran pulau Geser tidak lah besar, kita hanya membutuhkan 1 jam jalan kaki orang dewasa untuk mengitari pulau ini. Saat ini, banyak masyarakat Geser menggunakan

motor roda dua untuk aktifitas sehari-hari, dan terdapat gerobak untuk mengangkut barang dari toko atau Pelabuhan. Selain motor, sepeda juga digunakan untuk beraktifitas di daratan atoll.



Gambar 1: Pulau & Desa Geser
Sumber: diaolah oleh Penulis dari aplikasi Google earth

Jika kita mengamati dengan baik kondisi fisik pulau, tanpa pengetahuan geologi yang memadai kita dapat berpendapat pulau Geser terbentuk dari timbunan karang yang telah mati dan pasir seperti apa yang diungkapkan Roy Ellen yang dikutip diatas. Air laut, arus air dan angin telah berkontribusi dalam penimbunan pasir dan karang yang kemudian membentuk pulau. Setelah muncul pulau, masyarakat yang bermukim melakukan reklamasi sederhana untuk kepentingan pemukiman. Jadi, daratan yang saat ini dijadikan sebagai pemukiman merupakan hasil dari kontribusi alam dan aktifitas manusia. Reklamasi telah membuat pasir pantai pesisir di beberapa bagian pulau ini tidak lagi terlihat. Ellen (2003) mengingatkan kita untuk memperhatikan *biotope* karang, mangrove, dan lamun dalam memahami system social masyarakat kepulauan Seram Tenggara.

Kampung atol yang kecil ini menjadi menarik karena disini sejak zaman VOC dan Hindia Belanda sampai dengan saat ini dijadikan sebagai ibu kota kecamatan Seram Timur. Penempatan kota kecamatan membuat orang Geser sering menyebut diri mereka sebagai “orang Geser Kota”. Sebagai kota, Geser memiliki pasar semi-moderen dan Pelabuhan. Di Geser juga terdapat Rumah Tahanan, Puskesmas besar (dulu disebut Rumah Sakit), kantor cabang Kejaksaan Negeri, Kepolisian Sektor (POLSEK), Komando Resimen Militer (KORAMIL), kantor camat, dan beberapa kantor Unit Pembantu Tugas Dinas.

Berada di tengah air laut membuat pulau ini memiliki sedikit sumber air tawar. Menurut masyarakat hanya ada satu titik di pulau ini yang airnya benar-benar tawar, yakni sumur yang ada di rumah dinas Camat Seram Timur. Rumah dinas camat merupakan rumah peninggalan pemerintah Hindia Belanda.

Di Desa Geser setidaknya ada enam kampung atau kompleks (satuan pemukiman), yakni: kampung Rumalutur; kampung Cemara; kampung Lomin; kampung Baru; kampung Kilwaru; dan kampung Cina. Kampung Rumalutur merupakan pusat Desa, karena disini terdapat rumah raja, kantor desa, masjid utama, dan rumah Imam masjid raya Geser. Sementara pusat ekonomi berada di kampung Cina, dimana terdapat pertokoan, pasar, dan Pelabuhan. Sedangkan masyarakat kampung Cemara dan Lomin lebih beragam aktifitasnya, kebanyakan adalah pegawai pemerintahan. Gedung perkantoran tingkat kecamatan dan sekolah tersebar di semua titik di Desa Geser.

2. Orang Geser Kota: Masyarakat Yang Heterogen

“harim geser kota”, begitu tulisan salah satu judul lagu local di Maluku yang dinyanyikan oleh Rudy Lailossa. Masyarakat yang tinggal di desa Geser sering menyebutkan diri mereka dengan istilah “orang geser kota”. Istilah ini digunakan untuk membedakan masyarakat desa Geser dengan masyarakat Seram Timur lainnya. Pasalnya, jika orang Seram Timur berada di luar daerah mereka sering mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan “orang geser”. jadi, istilah “orang geser” itu digunakan untuk menyebut masyarakat Seram Timur di luar desa Geser, sedangkan istilah “orang geser kota” untuk menyebut masyarakat yang tinggal di desa atau pulau Geser.

Istilah “Geser” juga digunakan bukan hanya untuk mengidentifikasi masyarakat Seram Timur saja, tetapi juga untuk menyebut Bahasa yang digunakan orang Seram Timur. Jims Collins adalah salah satu yang menamakan Bahasa Seram Timur dengan “Bahasa Geser”, sementara Loski & Loski menggunakan istilah “Bahasa Geser Gorom” (Ellen, 2003). Ellen tidak setuju dengan dua istilah ini karena akan mengacaukannya dengan tempat yang ada di Seram Timur dan kemudian menawarkan istilah baru *“Southeast Seram Littoral”* (SSL). Penutur SSL adalah masyarakat yang saat ini mendiami wilayah administrative kecamatan Kilmuri, kecamatan Seram Timur, kecamatan Siritaun Wida Timur, kecamatan Kian Darat, kecamatan Tutuk Tolu, kecamatan Waru, kecamatan Pulau Panjang, kecamatan pulau Gorom, dan kecamatan Gorom Timur.

Sampai tahun 2000-an, jika anda ingin mengenal masyarakat Seram Timur, maka anda tidak perlu datang mengunjungi setiap kampung di Seram Timur. Anda cukup datang saja di Geser, karena di lokasi ini anda akan bertemu dengan orang yang secara genealogis berasal dari kampung-kampung di Seram Timur. Bahkan Geser juga terdapat komunitas Cina, Arab, Bugis, Buton, dan Jawa. Orang-orang Cina, Arab, Bugis dan Buton secara historis telah terlibat

Bersama masyarakat Seram Timur lainnya dalam dinamika social yang Panjang yang kemudian membentuk komunitas social yang saat ini kita kenal dengan sebutan “orang Geser”. Orang-orang Seram Timur yang dominan berada di Geser adalah orang Keffing dan Kilwaru. Keffing dan Kilwaru merupakan dua desa dari pulau berbeda yang berada di sekitar-yang dekat dengan pulau Geser.

3. Tradisi Jalan Awat: Praktik Silaturahmi

“*Jalan Awat*” adalah tradisi silaturahmi yang dilakukan masyarakat Geser pada setiap tanggal 2 dan 3 bulan Syawal kalender Hijriyah. Pada tanggal 2 bulan Syawal atau hari kedua idul fitri, melakukan silaturahmi yang disebut dengan “*jalan awat laki-laki*”. Sedangkan pada tanggal 3 Syawal atau hari ketiga idul fitri, dilakukan “*jalan awat perempuan*”. Tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun, masyarakat Geser tidak mengetahui dengan pasti kapan jalan awat itu dilakukan.

Sebelum lebih jauh kita mendiskusikan tradisi ini, penting untuk memahami ap aitu “*jalan awat*”? kata “jalan” menunjuk pada tindakan melangkah kaki untuk maju atau mundur. Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Indonesia atau Melayu. Jalan dalam melayu Ambon dapat berarti “berjalan” dalam Bahasa Indonesia baku saat ini, yakni menunjuk pada suatu aktifitas atau kata kerja. Sementara kata “awat”, subjek penelitian yang diwawancarai tidak mengetahui artinya dengan pasti. Mereka hanya mengetahui “awat” itu aktifitas yang dilakukan setiap tahun pada hari raya idul fitri. Beberapa sumber menggunakan istilah “*aiwat*”. Kata ini juga tidak diketahui artinya atau diserap dari Bahasa apa. Penelusuran dokumen yang dilakukan membuat saya berasumsi kata “*awat*” atau “*aiwat*” berasal dari kata “*jawat*”. Kata *jawat* berasal dari Bahasa Melayu yang saat ini telah menjadi Bahasa Indonesia. “*Jawat*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pegang tangan”¹. Jadi secara etimologis, “*jalan awat* atau *aiwat*” artinya “berjalan berpegangan tangan”. Pegangan tangan merupakan symbol dari silaturahmi. Ketika kita melakukan silaturahmi baik secara individu maupun berkelompok, Tindakan yang kita lakukan adalah memegang tangan orang yang kita datangi untuk bersilaturahmi.

Untuk kepentingan konsistensi penggunaan istilah dalam artikel ini, saya akan menggunakan istilah “jalan awat” saja. Bukan berarti istilah “jalan awat” lebih tepat dibandingkan dengan istilah “jalan aiwat”.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jawat>

Bagaimana masyarakat Geser melakukan tradisi jalan awat? Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, Jalan Awat dilakukan selama dua hari. Hari pertama merupakan jalan awat yang dilakukan oleh laki-laki di Geser, sedangkan hari kedua pelaku jalan awat adalah perempuan Geser. jadi hari pertama kita dapat menyebutnya sebagai hari silaturahmi kaum laki-laki di Geser. dan hari kedua merupakan hari silaturahmi perempuan.

Jalan awat dimulai dari silaturahmi yang dilakukan di rumah Raja Geser. Silaturahmi dimulai dengan pembacaan doa oleh imam dan penghulu masjid Geser, para tokoh adat dan tokoh masyarakat Geser mengambil tempat di dalam rumah raja dan kemudian membacakan *doa selamat*. Ketika pembacaan doa, masyarakat lainnya berada di luar rumah dan menunggu pembacaan doa selesai. Tuan rumah (termasuk keluarga raja Geser) menyiapkan berbagai kue, minuman, buah, atau juga makanan di atas meja yang diletakkan di depan rumah. Setelah pembacaan doa, orang-orang yang membaca doa akan berjabat tangan dengan raja dan keluarganya kemudian diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir (laki-laki pada jalan awat laki-laki). Setelah berjabat tangan, semua orang yang datang mengambil apa yang dihidangkan oleh tuan rumah. Pengambilan kue atau minuman ini biasanya ricuh dan juga lucu karena orang-orang akan berebut mengambil apa yang disajikan, kadang ada orang yang datang tidak kebagian.



Gambar 3: Rute Jalan Awat pada tahun 2020 dan 2021

(Sumber: diolah oleh Penulis dari gambar googleearth dan hasil pengamatan lapangan)

Dari rumah raja, rombongan laki-laki menuju rumah pertama di kampung Rumalutur yang berbatasan dengan kampung Cina. Dari rumah ini, rombongan berpindah dari rumah ke rumah ke arah kiri sampai di ujung kampung cemara, kemudian balik lagi ke Lorong kedua di kampung cemara dan berjalan terus sampai di kampung cina di Pelabuhan atau titik terakhir lorong dan berjalan lagi melingkar ke Lorong berikutnya di Lomin kemudian ke kampung Baru dan balik lagi ke arah pasar kemudian diteruskan ke kampung Kilwaru di sisi Selatan desa Geser.

Jalan Awat perempuan di tanggal 3 Syawal juga dilakukan dengan cara yang sama. Jika pada hari pertama jalan awat yang membaca doa adalah Imam, maka di hari kedua atau jalan

awat yang membaca doa adalah istri imam, begitupun tokoh-tokoh yang membaca doa adalah istri dari laki-laki yang berperan pada jalan awat pertama. Kericuhan sekaligus kegembiraan pada saat perebutan kue atau minuman dan makanan yang dihidangkan tuan rumah juga dilakukan oleh perempuan pada jalan awat hari kedua. Beberapa rumah tidak hanya menyediakan makanan, tetapi juga memberikan uang kepada orang yang datang berpegangan tangan atau jalan awat.

Selain pembacaan doa, berjabat tangan antara tuan rumah dengan semua orang yang datang, serta mengambil makanan yang dihidangkan, tradisi jalan awat juga dimeriahkan oleh grup music anak-anak, atau remaja, dan bahkan juga orang dewasa. Grup music ini akan mengikuti rombongan dari belakang, mereka kadang memberikan jarak sekitar 50 meter dengan rombongan utama. Setelah rombongan utama jalan awat berpindah ke rumah lainnya, grup music ini akan datang untuk bernyanyi di rumah yang baru saja ditinggalkan. Sayangnya, pada tahun 2021 ketika saya melakukan penelitian lapangan, grup music ini di larang oleh pemerintah desa.

4. Covid-19 dan penyebarannya di Geser.

Corona virus diseases tahun 2019 yang disingkat “covid-19” merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Virus corona adalah jenis virus yang mirip dengan SARS-CoV-2 karena virus ini menjadi penyebab munculnya sindrom pernapasan akut yang sangat parah (Ali, 2020; Kaul, 2020; Kirksey, 2020). Namun, pada awal tahun 2020 para ahli virus di World Health Organization (WHO) menamainya “covid-19”. Virus corona seperti virus lainnya merupakan organisme yang ukurannya sangat kecil yang dapat diamati hanya dengan menggunakan peralatan mikroskop.

Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Cina, pada bulan Desember tahun 2019. Menurut berbagai sumber, virus ini muncul di pasar hewan di Wuhan dan dicurigai berasal dari kelelawar. Informasi ini sudah diterima sebagai kebenaran umum, namun Eben Kirksey menemukan tulisan yang lain. Salah satu artikel yang dimuat di Jurnal Medis ternama “The Lancet” menyebutkan, kasus pertama dari covid-19-penderitanya tidak pernah kontak dengan hewan eksotis dan belum pernah mengunjungi pasar sampai ia menderita penyakit tersebut (Kirksey, 2020).

Simpang siur informasi soal virus corona memberikan kepanikan manusia, termasuk ahli virologi. Fenomena panik menandakan dua hal, yakni: *pertama*, akal manusia memiliki batas dan ada banyak hal di alam yang belum bisa dijangkau oleh manusia, termasuk makhluk mikro

organisme ini; dan *kedua*; virus corona sebagai organisme memiliki kualitas yang sangat tinggi. Virus corona dilaporkan mampu melakukan mutasi secara cepat dari tubuh yang satu ke tubuh manusia yang lain. Keterbatasan kita dan kelebihan virus corona dapat terlihat pada urusan pencegahan penularan. Diawal tahun 2020 kita diberitahu oleh jawatan Kesehatan dan para ilmuwan untuk menggunakan masker bagi penderita covid-19, yang bukan penderita tidak perlu menggunakan masker. Himbauan ini seiring berjalannya waktu berubah lagi, katanya yang bukan penderita juga harus menggunakan masker. Kita semua akhirnya harus menggunakan masker, baik penderita maupun yang bukan. Himbauan untuk menggunakan masker di tempat public yang terbuka, beberapa waktu kemudian kita dianjurkan juga untuk menggunakan masker bagi pengendara motor karena virus dapat diterbangkan oleh angin Ketika kita berkendara. Ini satu cerita kecil diantara berbagai cerita soal ketidakpahaman kita tentang makhluk ini.

Kirksey (2020) dengan merujuk pada penjelasan Celia Lowe, menjelaskan, para ilmuwan setidaknya pada tahun 2020 belum mampu menemukan pohon evolusi dari virus corona yang muncul di tahun 2019, hal ini membuat para ahli menyebutnya dengan istilah "*clouds*". Virus ini tidak dapat dilihat satu-satu, harus dipelajari dalam kumpulannya. Antropolog Celia Lowe menyebutnya dengan istilah "*multispecies clouds*" atau kumpulan spesies yang bertransformasi Bersama dalam cara yang biasa dan mengejutkan. Bagi Kirksey, fenomena ini memungkinkan covid-19 dipahami sebagai kumpulan multispecies.

Pandemic covid-19 bagi manusia adalah actor yang mampu merusak berbagai rencana dan Tindakan yang sudah dilakukan oleh manusia secara menjejarah. Ekonomi global lumpuh, berbagai regulasi harus dirubah, kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat berubah. Bahkan tradisi dan ritual yang memiliki dimensi sacral pun tak lepas dari korban terpaksa merubah diri. Muncul sikap ambivalensi manusia, antara tidak percaya dan menyebut fenomena ini bagian dari konspirasi dan juga takut yang terlihat dari kepanikan belanja dalam menyediakan persediaan makanan di rumah (Team & Manderson, 2020).

Fenomena kepanikan karena menyebarnya covid-19 yang ada di kota-kota besar di Indonesia dan dunia, juga sampai di kota yang sangat mungil di tenggara pulau Seram, di Geser. Sekitar bulan April atau pertengahan bulan puasa di tahun 2020, salah satu orang tua di Geser di vonis terpapar covid-19. Setelah lebaran idul fitri, beberapa mahasiswa yang baru balik dari Jawa juga divonis sama. Vonis ini dijatuhkan setelah tenaga Kesehatan yang juga Satgas covid-19 pada Puskesmas Geser melakukan pemeriksaan Kesehatan kepada orang-orang yang baru datang dari Ambon dan kota-kota di Jawa. Setelah vonis tersebut, Satgas berencana melakukan *tracking* pada orang-orang yang pernah kontak dengan penderita. Sontak rencana ini mendapat

penolakan keras dari masyarakat Geser, bahkan sampai ada rapat Bersama antara masyarakat dengan satgas kecamatan dan satgas desa Geser.

Walaupun mendapatkan penolakan dari masyarakat, satgas covid-19 terus melakukan kerja-kerja pencegahan dan penyembuhan bagi orang terpapar virus. Masyarakat Geser seperti yang lainnya juga menunjukkan sikap yang ambigu. Di satu sisi mereka tidak percaya akan adanya covid-19, dan di sisi yang lain mereka juga takut. Ketakutan ini terlihat pada Tindakan tidak mau mendekati orang atau rumah penderita covid-19. Pada tahun 2020, setidaknya lebih dari 5 warga Geser yang di vonis covid-19 dan di bawa ke tempat karantina covid-19 di kota Bula. Mereka di karantina sampai otoritas Kesehatan memutuskan mereka telah pulih baru Kembali lagi ke rumah.

Pembahasan

1. Jalan Awat: Akumulasi Proses Sosial dengan Non-Manusia

Dari mana asal-mula tradisi jalan awat? Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, semua subjek penelitian saya tidak mengetahui kapan tradisi ini dimulai, bahkan arti nama “awat atau aiwat” pun mereka tidak mengetahui. Untuk mendiskusikan hal ini, Roy Ellen (2003), Antropolog Inggris yang meneliti di Geser pada tahun 1986 mengingatkan kita dengan kalimat:

"This environmental patterning is crucial to an understanding of the functioning of the area as a social system ..., and in particular the character of the coastal cline, mangrove, and coral reefs".

Poin penting dari pendapat ellen diatas adalah Kawasan harus dilihat sebagai system social, yang mana berhubungan secara langsung dengan pola lingkungan di Seram Timur, termasuk di Gseser. Jika kawasan dilihat sebagai system social, maka tradisi sebagai bagian di dalam system social tersebut harus dilihat sebagai hasil hubungan social dengan non-manusia. Artinya, tradisi jalan awat sebagai model silaturahmi masyarakat Geser tidak hanya dipahami bersalal dari ajaran Islam saja. Substansi dalam silaturahmi berupa menjaga hubungan persaudaraan memang merupakan ajaran Islam, tetapi bentuk atau model dari praktik silaturahmi itu berhubungan dengan kondisi geografis Geser.

Geser yang berada di pulau yang sangat kecil dengan sumber daya yang terbatas, iklim yang kompleks, yang dalam perjalanan sejarah masyarakatnya sangat tergantung pada perdagangan local dan global, serta masyarakat yang heterogeny telah membuat “ikatan persaudaraan sekampung” menjadi kebutuhan dasar. Olehnya itu silaturahmi yang

terrepresentasi dalam tradisi jalan awat merupakan suatu kebutuhan masyarakat yang tidak bisa di tawar. Dinamikan social yang kompleks yang memiliki keterkaitan mendalam dengan pola lingkungan yang juga kompleks menjadi material utama dari tradisi ini.

Tradisi silaturahmi, sebagaimana yang dikemukakan Seise (S2021) merupakan tradisi masyarakat Melayu. Geser sebagai kota Pelabuhan yang ramai sejak abad ke-18 menjadi titik pertemuan berbagai masyarakat dengan berbagai kebudayaan (Widjojo, 2013). Dalam buku pemberontakan Nuku, Muridan menengarai pertemuan masyarakat seram Timur dengan berbagai masyarakat lainnya dalam hubungan perdagangan telah terjadi beberapa abad sebelum datangnya colonial. Proses social yang menyejarah ini telah membentuk heterogenitas masyarakat di Geser yang menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan sejak abad ke-18 sampai setidaknya dasawarsa pertama abad ke-21.

Dalam diskusi informal dengan beberapa intelektual di sekitaran kampus IAIN Ambon, muncul pikiran tentang tradisi jalan awat sebagai media integrasi social masyarakat Geser yang heterogen. Pikiran ini tidaklah salah dan mengingatkan kita tentang fungsionalitas kebudayaan yang sudah dikemukakan oleh Emile Durkheim dan murid-muridnya dalam bidang antropologi (Durkheim, 2017; Rudyansjah, 2015). Jadi, tradisi jalan awat terlepas dari masih kaburnya sejarah siapa yang menciptakannya, artikel ini berpendapat – jalan awat lahir dari proses social yang menyejarah yang tidak hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia tetapi juga mengungkapkan adanya hubungan manusia dengan non-manusia. Jika saja Geser berada di Daratan yang besar dengan sumber daya yang memadai, genealogis social yang homogen, saya yakin model silaturahmi seperti jalan awat ini tidak mungkin lahir. Artinya, pembentukan tradisi ini tidak terlepas dari peran tidak langsung dari non-manusia (pulau, karang, pasir, iklim, dll).

Untuk memahami model silaturahmi yang ada pada tradisi jalan awat, saya akan mendiskusikan model silaturahmi kolektif. Menurut saya model silaturahmi yang ada pada jalan awat ini sangat khas karena tidak terdapat mada masyarakat atau kebudayaan yang lain.

2. Jalan Awat sebagai Model Silaturahmi Kolektif

Tradisi silaturahmi memang sangat beragam di Indonesia. Media representasi silaturahmi juga sangat beragam. Misalnya, tradisi kupatan pada masyarakat Durenan di Trenggalek yang diulas oleh Wildan Rijal Amin (2017). Dalam tradisi kupatan, makanan ketupat yang menjadi

menu utama pada acara *slametan* menjadi media silaturahmi masyarakat desa Durenan di Trenggalek. Namun, silaturahmi yang dilakukan itu dibuat seperti acara tahlilan dan model *open house* pada hari kedelapan hari raya Idul Fitri. Orang akan datang satu-satu ke lokasi acara dan melakukan silaturahmi dengan tuan rumah *slametan* dan keluarganya. Praktik silaturahmi ini tentu berbeda dengan masyarakat lainnya di Indonesia, termasuk yang ada di desa Geser.

Praktik silaturahmi pada tradisi jalan awat di Geser merupakan silaturahmi yang dilakukan secara kolektif. Seluruh masyarakat (laki-laki pada hari pertama dan perempuan pada hari kedua) berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain untuk bersilaturahmi. Pertanyaannya kenapa modelnya harus kolektif? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya ingin Kembali ke pendapat Seisse. Menurutnya “*Silaturahmi is a localized Islamic concept in Indonesia that is derived from what God and the Prophet Muhammad said about keeping or mending ties between family or kin*” (Seise, 2021a, 2021b).

Terdapat dua poin penting dalam gagasan Seise diatas. *Pertama*, silaturahmi merupakan konsep local masyarakat Muslim di Indonesia. *Kedua*, praktik silaturahmi merupakan pengejawantahan dari perintah Allah dan Nabi Muhammad dalam menjaga atau memperbaiki hubungan social dengan keluarga atau kerabat. Silaturahmi yang kita kenal memang seperti apa yang disampaikan Seise, dilakukan untuk menjaga tali persaudaraan. Menjadi pertanyaan apakah hubungan persaudaraan itu hanyalah hubungan kekerabatan atau pertemanan? Jika ia, maka model silaturahmi pada tradisi jalan awat mementahkan pandangan Seise diatas. Pasalnya, silaturahmi yang dilakukan masyarakat Geser pada tradisi jalan awat tidak menjadikan hubungan kekerabatan sebagai preferensi dalam bersilaturahmi.

Jika silaturahmi hanya untuk menjaga hubungan social kekerabatan, maka tradisi jalan awat tidak harus dilakukan. Tetapi mengapa mereka melakukannya? Gejala social pada masyarakat heterogeny di Geser ini mengingatkan saya pada pendapat Emile Durkheim soal solidaritas social. Pertanyaan Durkheim sederhana, apakah pada masyarakat Perancis yang heterogeny di era industry masih terdapat solidaritas social? Jawabannya ia, tetapi solidaritas social itu solidaritas yang karakternya berbeda dengan solidaritas social yang ada pada masyarakat homogen. Durkheim kemudian menamai solidaritas social pada masyarakat heterogeny dengan istilah “solidaritas organik”, dan pada masyarakat homogen adalah solidaritas mekanik.

Silaturahmi kolektif yang dilakukan masyarakat Geser dapat kita terima rasionalitasnya, hanya jika kita meletakkannya pada konteks masyarakat yang heterogen. Disatu sisi ada kebutuhan praktik silaturahmi dan di sisi lain ada kondisi social yang heterogeny. Untuk

mengatasi ini maka model silaturahmi yang tepat adalah silaturahmi kolektif melalui tradisi jalan awat. Tradisi ini membuat siapapun masyarakat Geser yang tidak memiliki hubungan pertalian darah atau hubungan kekerabatan tetap membangun ikatan-ikatan baru persaudaraan. Selain itu, model silaturahmi kolektif ini menjadi solusi bagi konflik social yang muncul di masyarakat heterogeny di Geser. Silaturahmi melalui jalan awat ini membuat orang yang berkonflik dan tidak memiliki hubungan kekerabatan dapat berdamai melalui silaturahmi kolektif ini.

3. Tahun 2020 & Tahun 2021: Momentum Perubahan Tradisi

Idul fitri tahun 2020 jatuh pada tanggal 24 Mei 2020. Pada bulan Mei covid-19 telah menjalar sampai di desa Geser, dimana pada bulan tersebut beberapa orang di vonis terpapar covid-19. Bulan April tahun 2020, pemerintah Indonesia dan dilanjutkan pemerintah daerah kabupaten Seram Bagian timur telah mengeluarkan kebijakan untuk pencegahan dan pengendalian covid-19. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dikeluarkan oleh pemerintah pada bulan Mei tahun 2020. Kebijakan ini membuat lalulintas mudik pada idul fitri tahun 2020 terhenti. Keleluasaan untuk bepergian ditahan oleh berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Berbagai kebijakan ini alasannya hanyalah satu, agar virus corona dapat dikendalikan penyebarannya.

Berbagai kebijakan untuk menahan kecepatan bepergian virus di sisi yang lain telah membuat manusia harus menahan diri untuk tidak melakukan suatu tradisi yang sudah dijalankan turun-temurun. tradisi itu memang bersifat dinamis, tidak statis. Namun, perubahannya tidak secepat membalikan telapak tangan. Konflik mungkin saja bisa muncul Ketika tiba-tiba ada oaring yang mau merubahnya dalam waktu yang cepat. Namun sekali lagi, manusia harus tunduk pada kekuatan mahluk mikro organisme yang muncul di akhir tahun 2019 ini. Masyarakat Geser sangat berkeinginan kuat untuk tetap melaksanakan tradisi jalan awat, namun aktifitas virus telah membuat pemerintah memaksa masyarakat untuk menghentikan pelaksanaan tradisi tersebut.

Idul fitri tahun 2020, bai masyarakat Geser terasa sangat hambar seperti kebanyakan air tawar di pulau tersebut. Pasalnya, kemeriahan sekaligus kehikmatan lebaran idul fitri yang biasanya ada pada hari kedua dan ketiga tidak dapat lagi dilakukan. Pemerintah desa dan kecamatan pada tahun 2020 sangat keras melarang pelaksanaan tradisi jalan awat. Tentu hal ini memunculkan polemic yang mana terdapat penolakan masyarakat terhadap anjuran tersebut, tetapi pemerintah tetap melarang.

Tidak dilaksanakannya tradisi jalan awat pada tahun 2020 harus dilihat sebagai momentum perubahan tradisi secara tiba-tiba. Fenomena tahun 2020 mengungkapkan kuatnya makhluk yang sangat kecil dan kalahnya manusia yang memiliki berbagai perangkat yang selama ini orang modern elu-elukan. Itu mesti sadar bahwa kita tidak sendiri di dalam kehidupan di alam ini. Ada banyak makhluk hidup yang lain, ada banyak aktan yang lain yang akal kita belum mampu memahami dan menjangkaunya. Kita harus sadar bahwa kita ada dalam kehidupan Bersama multispecies, bukan mono-species.

Idul fitri di tahun 2021, Kembali muncul fenomena pelarangan mudik oleh pemerintah untuk mengantisipasi naiknya korban yang terpapar virus corona. Di Geser, pemerintah dan masyarakat akhirnya harus bernegosiasi. Tradisi jalan awat dilakukan, namun penggunaan masker dan hiburan dari grup music di larang. Banyak anak-anak muda yang saya wawancarai mengaku kecewa dengan pagelaran jalan awat di tahun 2021. Menurut mereka tidak adanya grup music pada tradisi jalan awat membuat jalan awat tidak meriah dan itu artinya tidak lengkap. Ada yang kurang dari perayaan tersebut. Mengapa masyarakat ada yang kecewa? Sekali lagi perubahan tradisi tidak bisa dilakukan seperti membalikan telapak tangan. Kebudayaan itu kata Kottak (2015) bersifat melingkupi semua dan terintegrasi. Artinya satu unsur kebudayaan itu terintegrasi dengan unsur budaya yang lain. Kesemua unsur budaya itu saling melingkupi. Merubah satu unsur tanpa adaptasi unsur yang lain dapat melahirkan *culture shock*.

Virus corona telah membuat masyarakat harus menegosiasikan praktik dari tradisi yang mereka telah lakukan secara turun-temurun. Apakah ini suatu masalah? Artikel ini berpendapat, perubahan praktik dalam pelaksanaan tradisi di masa pandemic covid-19 mengungkapkan adanya “keterikatan mendalam” antara manusia dengan non-manusia dalam tradisi silaturahmi.

Kesimpulan

Tradisi biasanya dipahami sebagai suatu kreasi budaya yang lahir dari interaksi manusia baik di dalam suatu masyarakat maupun interaksi antar masyarakat. Asumsi ini menurut hemat Penulis merupakan cara pandang budaya yang antroposentris. Pandangan ini dalam kajian antropologi kontemporer dipertanyakan Kembali (Latour, 1992; Rudyansjah & Tihurua, 2019; Tihurua, 2019; Tsing, 2013). Apakah kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia sajakah? Apakah entitas lain diluar manusia tidak memiliki kontribusi dalam pembentukan budaya suatu masyarakat? Ketika mengamati perubahan pelaksanaan tradisi jalan awat pada tahun 2020 dan tahun 2021, muncul pertanyaan, apakah penghentian sementara pelaksanaan tradisi dan

perubahan bentuk tradisi itu sepenuhnya adalah kepintaran manusia dalam melakukan adaptasi? Atau tindakan menghentikan dan merubah tradisi itu mengungkapkan ketidak-berdayaan manusia-sekaligus keterikatan mendalam manusia dengan non-manusia - yang selama ini terlalu angkuh dan menganggap aktor non-manusia sebagai sesuatu yang inferior?

Temuan penelitian ini memberikan kita suatu pemahaman baru bahwa bahkan dalam urusan tradisi, ada keterlibatan actor lain selain manusia secara tidak langsung baik dalam pembentukan maupun perubahan tradisi. Pembentukan dan perubahan tradisi jalan awat tidak terlepas dari peran tidak langsung non-manusia ini. Pasir, karang, angin, iklim, telah membentuk alam fisik tempat masyarakat Geser berhuni. Tentu material-material ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap terbentuknya system sosial masyarakat Geser, termasuk tradisi jalan awat seperti yang disampaikan Roy Ellen. Fenomena Covid-19 memberikan *evidence* yang kuat adanya keterlibatan tersebut. Alam itu tempat hidup Bersama, antara manusia dengan non-manusia. Dalam kehidupan Bersama, kita pasti menjalin keterikatan yang mendalam atau dalam istilah Anna L. Tsing “*entanglements*”.

Tradisi jalan awat di Geser juga memiliki keunikan sendiri dalam tradisi silaturahmi. Model silaturahmi kolektif menjadi model yang tepat dalam menjalin dan menjaga hubungan kekeluargaan pada masyarakat yang heterogen. Tradisi jalan awat sebagai model silaturahmi kolektif dapat digunakan untuk menjawab kompleksitas persoalan sosial pada masyarakat multikultural seperti Gseser. Modelling silaturahmi ini dipengaruhi juga-selain melalui proses sosial yang menyejarah-oleh kondisi geografis atau apa yang Roy Ellen sebut sebagai “konstruksi lingkungan budaya”. Lingkungan turut terlibat dalam membangun kebudayaan suatu masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, I. (2020). The COVID-19 Pandemic: Making Sense of Rumor and Fear: Op-Ed. *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness*, 39(5), 376–379. <https://doi.org/10.1080/01459740.2020.1745481>
- Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/893>

- Andriani, Ni., Rochmiatun, E., & Otoman. (2021). Tradisi Ziarah Talang Pada Hari Raya Idul Fitri Di desa santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Hilir. *Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 102–112.
- Aprilisa, H. A., & Setyawan, B. wahyu. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbua: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153–161.
- Aunillah, R.-. (2020). Determinisme Teknologi: Perayaan Idul fitri di Saat Pandemi. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4616>
- Chao, S. (2018). In the shadow of the palm: Dispersed ontologies among marind, west papua. *Cultural Anthropology*, 33(4), 621–649. <https://doi.org/10.14506/ca33.4.08>
- Chao, S. (2022). *In the Shadow of the Palms: More-Than-Human Becomings in West Papua*. Duke University Press. <https://lccn.loc.gov/2021031629>
- Durkheim, E. (2017). *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama* (Edy AH Iyubenu & Arif fahrudin, Ed.). IRCiSoD.
- Ellen, R. (2003). *On the Edge of the Banda Zone: Past and Present in the Social Organization of a Moluccan Trading Network*. University of Hawai'i Press.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Kaul, D. (2020). An overview of coronaviruses including the SARS-2 coronavirus – Molecular biology, epidemiology and clinical implications. *Current Medicine Research and Practice*, 10(2), 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cmrp.2020.04.001>
- Kirksey, E. (2020). The Emergence of COVID-19: A Multispecies Story. *Anthropology Now*, 12(1), 11–16. <https://doi.org/10.1080/19428200.2020.1760631>
- Koentjaraningrat. (1987). *SEJARAH TEORI ANTROPOLOGI (I)*. UI-Press.
- Kottak, C. P. (2015). *CULTURAL ANTHROPOLOGY: Appreciating Cultural Diversity*.
- Latour, B. (1992). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford University Press.
- Rudyansjah, T. (2015). *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Kompas.
- Rudyansjah, T., & Tihuraa, O. Z. S. (2019). Money and masohi An anthropological review of copra commodity management. *Wacana*, 20(3), 507–524. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i3.700.508>
- Seise, C. (2021a). The Potential of Localized Islamic Concepts in the Human Sciences: The Example of Silaturahmi for the Field of Diplomacy. *An International Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 38–56. [https://doi.org/10.6936/NIJHSS.202112_3\(2\).0002](https://doi.org/10.6936/NIJHSS.202112_3(2).0002)
- Seise, C. (2021b). The Transformational Power of Barokah and Silaturahmi in Muslim Indonesia. *International Journal of Islam in Asia*, 1(2), 191–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/25899996-01020001>
- Team, V., & Manderson, L. (2020). How COVID-19 Reveals Structures of Vulnerability. In *Medical Anthropology: Cross Cultural Studies in Health and Illness* (Vol. 39, Issue 8, pp. 671–674). Bellwether Publishing, Ltd. <https://doi.org/10.1080/01459740.2020.1830281>
- Tihuraa, Z. (2019). *Lanskap Budaya Komoditas Kopra: Tinjauan Antropologis Terhadap Dinamika Komoditas Kopra di Yainuelo* [Universitas Indonesia]. https://www.academia.edu/45640114/LANSKAP_BUDAYA_KOMODITAS_KOPRA_Tinjauan_Antropologis_Terhadap_Dinamika_Komoditas_Kopra_di_Yainuelo
- Tsing, A. (2013). Sorting out commodities: How capitalist value is made through gifts. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 3(1), 21–43. <https://doi.org/10.14318/hau3.1.003>

- Tubaka, A. M. (2019). Analisis Upacara “Pukul Sapu” di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 12(02), 143–157.
- Widjojo, M. (2013). *Pemberontakan Nuku : persekutuan lintas budaya di Maluku-Papua sekitar 1780-1810* (gatot Triwira, Ed.). Komunitas Bambu.